

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu sarana untuk melakukan investasi adalah pasar modal, dalam pasar modal investor dapat membentuk portofolio serta melakukan investasi sesuai dengan risiko yang bersedia mereka tanggung dengan tingkat keuntungan yang diharapkan. Oleh karena itu, bagi perusahaan peranan pasar modal merupakan alternatif yang sangat baik untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan tanpa harus menunggu laba atau dana hasil operasi perusahaan, sedangkan untuk investor pasar modal merupakan alternatif untuk berinvestasi yang dapat mendatangkan keuntungan dengan cara mendapatkan imbalan dari penyerahan dana tersebut.

Pasar modal Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat dari periode ke periode, hal tersebut terbukti dengan meningkatnya jumlah saham yang ditransaksikan dan kian tingginya volume perdagangan saham. Dari semua sektor yang ada di pasar modal atau Bursa Efek Indonesia (BEI), salah satu sektor yang mengalami peningkatan nilai harga saham adalah sektor *Infrastructure Utilities And Transportations*.

Salah satu aspek penting dan vital untuk mempercepat proses pembangunan nasional adalah pembangunan infrastruktur. Infrastruktur memegang peranan penting sebagai salah satu roda penggerak pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak dapat terlepas dari ketersediaan infrastruktur seperti sarana transportasi, telekomunikasi, sanitasi, dan energi. Transportasi di

Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat, hal ini dapat terlihat dari pertumbuhannya yang terus mengalami peningkatan hingga 14,7% per tahun. (Sumber: <http://www.icn.com/perkembangan-infrastruktur-indonesia> - 12 Oktober 2012 )

Telekomunikasi merupakan bagian dari sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Telekomunikasi di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat, hal ini dapat terlihat dari pertumbuhannya yang terus mengalami peningkatan hingga 8% per tahun. Namun persaingan harga antar perusahaan telekomunikasi masih terus berlanjut hingga pertengahan tahun 2012. Hal itu terjadi karena perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang ada ingin menguasai pangsa pasar di Indonesia. Setiap tahunnya perusahaan telekomunikasi di Indonesia melakukan investasi sebesar USD 4 miliar. Tingginya investasi tersebut menggambarkan jika telekomunikasi masih akan terus berkembang. (Sumber: <http://www.merdeka.com/pertumbuhan-telekomunikasi-indonesia> - 20 Oktober 2012)

Selain telekomunikasi, bagian dari sektor infrastruktur yang mengalami peningkatan sangat pesat adalah *toll road, airport, harbor and allied products*. Jasa Marga sebagai salah satu dari perusahaan pada subsektor tersebut mengalami kemajuan yang signifikan setiap tahunnya. Karena peningkatannya yang signifikan, saat ini Jasa Marga menjadi *investment holding* dalam subsektor jalan tol. (Sumber: <http://www.jasamarga.com/peningkatan-industri-jalan-tol-indonesia> - 20 Oktober 2012)

Pertumbuhan subsektor telekomunikasi dan *toll road, airport, harbor and allied products* ini dapat dijadikan sebagai indikator meningkatnya dunia usaha di Indonesia. Dengan meningkatnya dunia usaha maka dana yang dibutuhkan untuk membuka proyek baru atau memperluas proyek usaha pun meningkat. Dalam mendapatkan dana tersebut maka diperlukan suatu mekanisme penawaran dan permintaan dana. Untuk mempertemukan penawaran dan permintaan dana salah satunya adalah melalui pasar modal.

Pasar modal merupakan salah satu alternatif pilihan sumber dana jangka panjang diantara berbagai alternatif lainnya bagi perusahaan. Dilihat dari perkembangannya, jumlah perusahaan yang menjual sahamnya di pasar modal semakin meningkat. Menurut Siamat (2004), pasar modal adalah pelengkap di sektor keuangan terhadap dua lembaga lainnya yaitu bank dan lembaga pembiayaan.

Salah satu instrumen dalam pasar modal adalah saham. Saham adalah surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau institusi dalam perusahaan. Keuntungan yang didapat investor dari berinvestasi di pasar modal dalam bentuk saham adalah deviden, dan keuntungan nonfinansial yaitu mempunyai hak suara dalam aktifitas perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula minat investor terhadap saham tersebut, hal itu terjadi karena akan berimbas pada deviden yang dihasilkan.

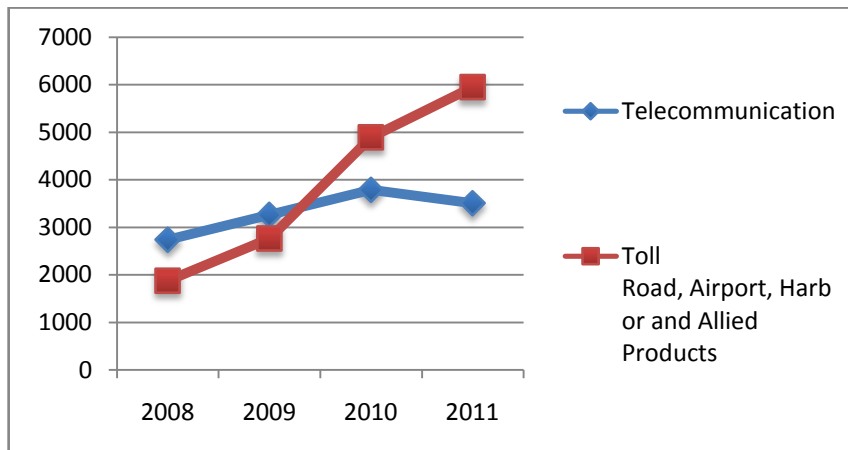
Dalam sektor *Infrastructure Utilities And Transportations* terdapat 5 subsektor, yaitu *Energy, Toll Road, Airport, Harbor and Allied Products, Telecommunication, Transportation* dan *Non Building Construction*. Perbandingan harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah subsektor telekomunikasi dengan salah satu subsektor yang mengalami peningkatan yaitu subsektor *Toll Road, Airport, Harbor and Allied Products*. Dibawah ini tabel perkembangan harga saham pada sektor *Infrastructure Utilities And Transportations* :

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Harga Saham Sektor**  
***Infrastructure Utilities And Transportation***  
**Tahun 2008-2011 (dalam rupiah)**

Subsektor	2008	2009	2010	2011
Telecommunication	2740,2	3260,4	3787	3507
Toll Road, Airport, Harbor and Allied Products	1876,667	2766,667	4895	5948,333

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali)

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata harga saham pada subsektor *telecommunication* setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan, namun terjadi penurunan pada tahun 2011. Sedangkan rata-rata harga saham pada subsektor *toll road, airport, harbor and allied products* setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan. Perkembangan harga saham sektor *Infrastructure Utilities And Transportations* disajikan pula pada grafik berikut :



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali)

**Grafik 1.1**  
**Perkembangan Harga Saham Sektor**  
***Infrastructure Utilities And Transportation***  
**Tahun 2008-2011 (dalam rupiah)**

Dari grafik 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata harga saham subsektor telekomunikasi tahun 2008-2010 mengalami kenaikan, namun pada tahun 2011 terjadi penurunan sebesar Rp. 280,- per lembar saham. Sedangkan rata-rata harga saham subsektor *toll road, airport, harbor and allied products* mengalami kenaikan yang signifikan setiap tahunnya.

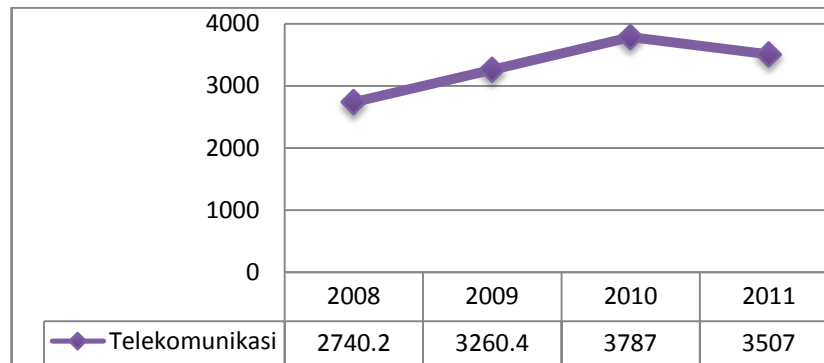
Dalam subsektor telekomunikasi terdapat 5 perusahaan yaitu Bakrie Telecom Tbk (BTEL), XL Axiata Tbk (EXCL), Smartfren Telecom Tbk (FREN), Indosat Tbk (ISAT) dan Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM). Tabel 1.2 dibawah ini menyajikan daftar 5 perusahaan subsektor telekomunikasi beserta perkembangan harga sahamnya :

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan Harga Saham Perusahaan**  
**Subsektor Telekomunikasi**  
**Tahun 2008-2011 (dalam rupiah)**

Perusahaan	Kode	2008	2009	2010	2011
Bakrie Telecom Tbk	BTEL	51	147	235	260
XL Axiata Tbk	EXCL	950	1930	5300	4525
Smartfren Telecom Tbk	FREN	50	50	50	50
Indosat Tbk	ISAT	5750	4725	5400	5650
Telekomunikasi Indonesia Tbk	TLKM	6900	9450	7950	7050
<b>Rata-Rata</b>		<b>2740,2</b>	<b>3260,4</b>	<b>3787</b>	<b>3507</b>

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com) (data diolah kembali)

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa rata-rata harga saham dari kelima perusahaan dari tahun 2008-2010 mengalami peningkatan, namun pada tahun 2011 terjadi penurunan harga saham sebesar Rp. 280,- per lembar saham dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2010 sebesar Rp. 3787,- per lembar saham menjadi Rp. 3507,- per lembar saham pada tahun 2011. Hal ini terjadi akibat adanya kebijakan internal maupun kebijakan eksternal perusahaan sehingga mengakibatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi di kelima perusahaan yang berada di subsektor telekomunikasi semakin menurun, hal tersebut akan berdampak pula pada penurunan harga saham perusahaan di pasar modal. Perkembangan harga saham subsektor telekomunikasi disajikan pula dalam bentuk grafik, seperti pada grafik berikut :



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.duniainvestasi.com](http://www.duniainvestasi.com) (data diolah kembali)

**Grafik 1.2**  
**Perkembangan Harga Saham Perusahaan**  
**Subsektor Telekomunikasi**  
**Tahun 2008-2011 (dalam rupiah)**

Dapat dilihat pada grafik 1.2 bahwa rata-rata harga saham kelima perusahaan pada subsektor telekomunikasi cenderung mengalami peningkatan, namun terjadi penurunan pada tahun 2011.

Pada umumnya harga saham menjadi tolok ukur bagi investor untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan. Jika harga saham suatu perusahaan memiliki tren yang cenderung meningkat maka calon investor pun akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut karena hal tersebut mencerminkan baiknya manajemen perusahaan tersebut dalam mengelola dana yang telah ditanamkan sebelumnya.

Analisis rasio merupakan alat yang digunakan untuk membantu menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Rasio-rasio tersebut terdiri dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas dan rasio nilai pasar. Dalam penelitian ini analisis rasio yang digunakan adalah analisis rasio profitabilitas

yaitu rasio yang menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Dan indikator yang digunakan penulis adalah *Return on Asset* (ROA).

Menurut Dendawijaya (2003: 120) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

Sedangkan menurut Astuti (2004:37) hubungan antara ROA dengan harga saham adalah semakin tinggi rasio ROA maka semakin baik kinerja manajemen dalam menghasilkan laba dan semakin efektif pula perusahaan. ROA yang tinggi akan meningkatkan daya tarik perusahaan bagi investor. Hal ini juga akan berdampak kepada peningkatan harga saham perusahaan tersebut di pasar modal. Tabel 1.3 dibawah ini merupakan perkembangan *Return On Asset* (ROA) perusahaan subsektor telekomunikasi tahun 2008-2011 :

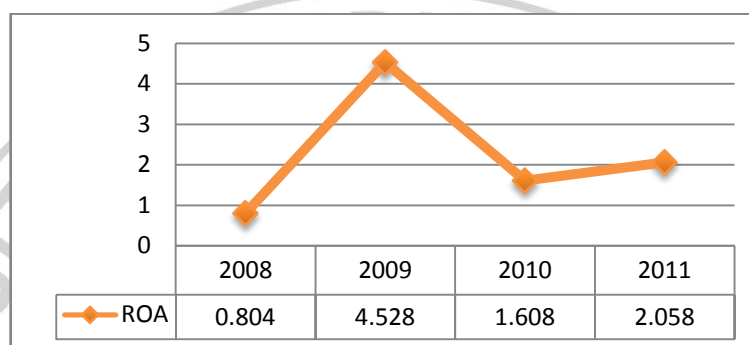
**Tabel 1.3**  
**Perkembangan *Return On Asset* (ROA)**  
**Perusahaan Subsektor Telekomunikasi**  
**Tahun 2008-2011 (dalam prosentase)**

<b>Perusahaan</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>
BTEL	2,08	1,27	0,75	-5,07
EXCL	-0,26	8,58	14,19	12,4
FREN	-24,56	-14,18	-30,42	-14,85
ISAT	4,5	4,06	2,05	1,98
TLKM	22,26	22,91	21,47	15,83
<b>Rata-Rata</b>	<b>0,804</b>	<b>4,528</b>	<b>1,608</b>	<b>2,058</b>

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali)



Dari tabel 1.3 dapat dilihat bahwa rata-rata perkembangan ROA subsektor telekomunikasi selama 4 tahun terakhir cenderung mengalami penurunan, hal ini mengindikasikan bahwa produktivitas *asset* perusahaan dalam menghasilkan laba dapat dikatakan buruk. Perkembangan ROA subsektor telekomunikasi disajikan pula dalam bentuk grafik, seperti pada grafik berikut :



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah kembali)

**Grafik 1.3**  
**Perkembangan *Return On Asset* (ROA)**  
**Perusahaan Subsektor Telekomunikasi**  
**Tahun 2008-2011 (dalam prosentase)**

Dapat dilihat pada grafik 1.3 bahwa rata-rata perkembangan *Return On Asset* (ROA) perusahaan subsektor telekomunikasi mengalami perkembangan yang sangat berfluktuatif, namun cenderung mengalami penurunan.

Apabila profitabilitas suatu perusahaan dilihat dari indikator ROA mengalami penurunan atau tidak efektif maka harga saham perusahaan tersebut akan mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya apabila profitabilitas suatu perusahaan dilihat dari indikator ROA mengalami peningkatan maka harga sahamnya akan naik pula.

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Salah satu investasi di pasar modal adalah investasi dalam bentuk saham. Harga saham dapat mempengaruhi minat para investor karena tujuan utama investor adalah untuk mendapatkan profit. Minat investasi yang rendah cenderung menurunkan harga saham di pasar modal.

Dari semua sektor yang ada di pasar modal atau Bursa Efek Indonesia (BEI), salah satu sektor yang mengalami peningkatan indeks harga saham adalah sektor *Infrastructure Utilities And Transportations*. Salah satu bagian dari pembangunan infrastruktur pada suatu negara yaitu industri telekomunikasi. Industri telekomunikasi di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat, hal ini dapat terlihat dari pertumbuhannya yang terus mengalami peningkatan hingga 8% per tahun.

Analisis rasio merupakan alat yang digunakan untuk membantu menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Rasio-rasio tersebut terdiri dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas dan rasio nilai pasar. Dalam penelitian ini analisis rasio yang digunakan adalah analisis rasio profitabilitas

yaitu rasio yang menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan. Dan indikator yang digunakan penulis adalah *Return on Asset* (ROA).

Menurut Dendawijaya (2003: 120) ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

Sedangkan menurut Astuti (2004:37) hubungan antara ROA dengan harga saham adalah semakin tinggi rasio ROA maka semakin baik kinerja manajemen dalam menghasilkan laba dan semakin efektif pula perusahaan. ROA yang tinggi akan meningkatkan daya tarik perusahaan bagi investor. Hal ini juga akan berdampak kepada peningkatan harga saham perusahaan tersebut di pasar modal.

Dari identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi ruang lingkupnya dengan berfokus pada pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan identifikasi masalah, maka penulis mencoba merumuskan beberapa masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran profitabilitas perusahaan subsektor telekomunikasi?
2. Bagaimana gambaran harga saham perusahaan subsektor telekomunikasi?
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi?

### 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Gambaran profitabilitas perusahaan subsektor telekomunikasi
2. Gambaran harga saham perusahaan subsektor telekomunikasi
3. Pengaruh profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan subsektor telekomunikasi

#### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam aspek teoritis (keilmuan) terhadap ilmu manajemen keuangan terutama yang berkaitan dengan pengaruh profitabilitas terhadap harga saham.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, yaitu :

- a. Bagi penulis

Penulis dapat mengetahui perbandingan antara teori dan praktek tentang manajemen keuangan di pasar modal terutama manajemen investasi.

- b. Bagi perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam menganalisis rasio profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.